**Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran
Project Based Learning (PBL) di SMKS Kesehatan Baubau Sulawesi Tenggara****Adriansyah; Zuhaji; Abdul Hajar**SMKS Kesehatan Baubau Sulawesi Tenggara; Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMA Negeri 2 Makassar Sulawesi Selatan
anchastikbar@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X Keperawatan SMKS Kesehatan Baubau. Subjek dari penelitian ini adalah 13 peserta didik kelas X Keperawatan SMKS Kesehatan Baubau yang terdiri dari tiga laki-laki dan 10 perempuan. Berdasarkan pengamatan pembelajaran pada siklus pertama, tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik mencapai 38,46% dengan rata-rata nilai hasil belajar kognitif mencapai 61,54. Pada siklus kedua, peneliti dengan penerapan model pembelajaran project based learning (PBL) yang disesuaikan dengan hasil refleksi siklus pertama mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik hingga mencapai 46,15% namun rata-rata nilai hasil belajar hanya mencapai 70. Pemantapan pembelajaran dilakukan pada siklus ketiga, dampak positif dari hal tersebut mampu meningkatkan keaktifan peserta didik yakni 92,30% dari jumlah peserta didik kelas X Keperawatan dinyatakan aktif baik dalam pembelajaran dan mendapatkan nilai lebih dari 70 (KKM) disertai rata-rata nilai mencapai 90.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar; *Project Based Learning*; Keperawatan**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses membimbing, mengajar dan melatih seseorang yang dilakukan orang dewasa kepada orang lain yang menuju perubahan pola berpikir, bertindak dan melakukan segala proses perubahan tersebut sehingga mencapai satu tujuan yakni cara berpikir yg kreatif [1]. Bagi sebagian besar orang, berasumsi bahwa fungsi pendidikan yaitu usaha dalam membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, selain itu tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Selain itu tujuan pendidikan antara lain untuk meningkatkan kualitas sumber

daya manusia, karena dengan pendidikan yang baik kita akan mudah mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi kehidupan [2].

Dalam proses pembelajaran di Kurikulum 2013, guru seyogyanya telah menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, akan tetapi hal tersebut sulit diwujudkan terutama di mata pelajaran produktif karena waktu belajar yang sangat singkat dan materi yang cukup banyak membuat guru pada akhirnya menerapkan model ceramah. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model ceramah, ternyata ini belum menampakkan hasil yang maksimal. Salah satu hal yang menyebabkan itu adalah kurangnya kreatifitas peserta didik dalam proses berpikir kritis dan mencari sumber serta kurangnya kerjasama antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran [3].

Peranan guru masih dikatakan seperti satu-satunya sumber belajar, padahal dalam kurikulum 2013 peranan guru adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik dan juga berperan sebagai konselor, konsultan, pemberi kritik yang bersahabat dan guru juga harus dapat mengelola kelas. Hal ini menyebabkan siswa juga tidak maksimal dalam menelusuri lebih dalam mengenai materi yang sedang mereka telusuri informasinya dan ketika penyampaian pun banyak siswa yang tidak focus mendengarkan temannya berbicara. Pembelajaran yang diharapkan pada saat ini adalah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan memaksimalkan peranan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental jadi didalam kegiatan belajar mengajar keduanya saling berkaitan [4].

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan oleh guru. Oleh karena itu pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Basic Learning (PBL). Problem Basic Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang inovatif yang di susun secara sistematis dan dianggap mampu meningkatkan keaktifan siswa, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berfikir secara kelompok dan berkesinambungan sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan [5], [6].

Pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata dimana peserta didik berperan secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang sangat memperhatikan proses kerja yang sistematis dalam pembuatan sebuah karya nyata yang bermanfaat sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi s[7]

Motivasi dan keaktifan belajar merupakan suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Dalam proses belajar mengajar, motivasi dapat timbul maupun hilang ataupun berubah dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dalam proses pembelajaran seperti bahan ajar, strategi, metode, teknik, model, dan media, yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam kegiatan proses belajar di SMKS Kesehatan Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara diperoleh gambaran secara umum keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih sangat kurang, hal ini ditandai dengan saat guru mengajukan pertanyaan hanya sebagian orang yang menjawab dan pada saat guru meminta siswa untuk bertanya tidak ada satupun siswa yang merespon.

Oleh karena masih rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang berimbas dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang maximal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi dalam tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) [8]. Langkah pada siklus atau kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk di penelitian siklus 1, dilakukan tindakan pendahuluan seperti identifikasi permasalahan. Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Kesehatan Baubau, Jl. Dayanu Ikhsanudin Kota Baubau Pada bulan Oktober Tahun Ajaran 2021/2021.

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini digunakan tiga instrumen penelitian yaitu lembar observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa, soal tes untuk hasil belajar siswa yang terdiri dari 10 nomor dan lembar penilaian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis secara online melalui google form

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, untuk data yang diperoleh dari hasil tes dalam setiap siklus. Peserta didik dinyatakan tuntas jika evaluasi hasil belajar mereka mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 (KKM) dan rata-rata mencapai 90.

4. Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil, jika hasil keaktifan siswa dalam pembelajaran mencapai presentase $\geq 75\%$ baik dari rata-rata dan dari setiap indikator keaktifan siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kegiatan Siklus 1

Pada kegiatan 1, dalam kegiatan pembukaan, guru tidak menyampaikan penilaian yang akan dilakukan pada saat pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak tahu apa saja aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran. Selama proses belajar mengajar berjalan beberapa siswa yang tingkat keaktifan dan kefokusannya dalam mengikuti pembelajaran terlihat menurun. Hal ini diketahui karena seringnya siswa terlihat lemas, bosan dan kurang antusias

1) Kelebihan

- (a) Kegiatan pembelajaran sudah tidak berfokus pada guru.
- (b) Siswa mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- (c) Interaksi antar siswa mulai nampak.

2) Kekurangan

- (a) Kesiapan guru dalam menerapkan metode PBL masih kurang
- (b) Keaktifan siswa dalam diskusi masih sangat kurang
- (c) Fokus siswa pada kegiatan diskusi dalam kelompok masing-masing masih kurang, dimana terjadi keributan dalam kelas, yang agak sulit untuk dikendalikan oleh guru.

3) Alternatif Pemecahan Masalah

- (a) Guru perlu menyusun materi dan pembelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- (b) Melakukan pendekatan pembelajaran pada peserta didik agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan siklus I, dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa belum dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran PBL. Hal ini terjadi karena materi pelajaran belum disederhanakan sesuai karakter peserta didik dan guru mengajar dengan teknik monoton sehingga siswa masih kurang memiliki hasrat yang tinggi terhadap materi tersebut. Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus 1, maka perlu dilakukan kegiatan siklus berikutnya.

b. Kegiatan Siklus 2

Pada kegiatan siklus 2, pembelajaran telah dipersiapkan lebih maksimal, sehingga peserta didik merasa senang dengan penerapan pendekatan pembelajaran ini. Keaktifan peserta didik lebih meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari diskusi yang dilakukan di dalam masing-masing kelompok sudah berjalan lebih baik dari siklus 1. Hanya saja, tanggapan dari siswa lain dalam kegiatan persentase masih kurang dan ada beberapa siswa masih sangat kurang memahami istilah anatomi fisiologi sistem kardiovaskuler sehingga dari 13 siswa, hanya 6 siswa yang memenuhi KKM dari hasil evaluasi pengerjaan soal melalui Google form.

1) Kelebihan

- (a) Guru sudah mulai beradaptasi dengan model PBL
- (b) Siswa terlihat lebih aktif dari kegiatan pembelajaran sebelumnya
- (c) Siswa terlihat mulai fokus dalam kegiatan diskusi kelompok

2) Kekurangan

- (a) Pemberian motivasi kepada siswa oleh guru masih kurang
- (b) Sebagian besar siswa masih pasif dalam kegiatan diskusi
- (c) Siswa belum dapat menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran secara mandiri.

3) Alternatif Pemecahan Masalah

- (a) Guru harus merancang metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk aktif dan mudah mengingat bagian yang di tampilkan
- (b) Guru harus pandai memilih media pembelajaran yang mampu membantu siswa mudah mengingat bagian yang di tampilkan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan siklus 2 yaitu : proses pembelajaran sudah mulai terarah, dapat dilihat dari semua proses pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sudah dilaksanakan. Hanya saja kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru menyebabkan sebagian besar siswa masih pasif dalam kegiatan diskusi sehingga belum mampu menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Dari hasil kegiatan siklus 2, maka akan dilakukan siklus berikutnya.

c. Kegiatan Siklus 3

Kegiatan siklus 3 sudah berjalan dengan baik. Pada siklus 3 ini guru memberikan dorongan/motivasi kepada siswa untuk lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan inti, siswa lebih antusias mengikuti proses diskusi serta presentase. Namun ada beberapa siswa nampak fakum dalam kegiatan diskusi yang disebabkan hanya mengandalkan kemampuan teman kelompoknya, dari kasus tersebut guru melakukan improvisasi dengan menunjuk siswa lain secara acak untuk menjawab pertanyaan guru sehingga siswa yang sebelumnya fakum bisa kembali aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Rahmat Hidayat, S.Pd yaitu Siswa yang fokus mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru hanya sebesar 80% artinya siswa sudah mulai terangsang untuk memperhatikan materi yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran project based learning. Berarti model pembelajaran ini sudah mampu membangkitkan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Masih ada 20% siswa yang belum memperhatikan penjelasan materi oleh guru. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan terhadap materi yang diberikan sehingga mengakibatkan beberapa siswa masih cenderung tidak fokus.

1) Kelebihan

- (a) Seluruh kegiatan pembelajaran sudah terkendali dengan baik
- (b) Selama proses pembelajaran siswa terlihat aktif baik dalam diskusi
- (c) Siswa mampu menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran secara mandiri dengan baik

2) Kekurangan :

- (a) Keaktifan guru dalam membimbing setiap kelompok untuk berdiskusi masih kurang
- (b) Materi cenderung lebih sulit dipahami sehingga beberapa murid tidak fokus dalam proses pembelajaran.

3) Alternatif Pemecahan Masalah

- (a) Pembagian kelompok diskusi untuk lebih diefektifkan

(b) Guru diharapkan untuk memberikan materi yang dapat dipahami oleh siswa agar tercapai tujuan peningkatan keaktifan belajar.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan dari kegiatan siklus 3, bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu model PBL sangat cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pembahasan

Menurut Sutirman, pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata dimana peserta didik berperan secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang sangat memperhatikan proses kerja yang sistematis dalam pembuatan sebuah karya nyata yang bermanfaat sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi [9].

Kelebihan pembelajaran Project Based Learning antara lain dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang komplekse, meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, serta meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran [10].

Namun model pembelajaran Berbasis Proyek ini memiliki kelemahan seperti memerlukan banyak media dan sumber belajar agar peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran, memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang agar tingkat keaktifan pembelajaran terus meningkat, serta ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Seperti yang terlihat pada jurnal-jurnal sebelumnya bahwa model pembelajaran berbasis proyek (project based learning model) sangat membantu dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, hal ini di karenakan model pembelajaran ini memiliki keunggulan dari karakteristiknya yaitu dapat membantu siswa merancang proses untuk menentukan hasil, melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek dan siswa dapat menghasilkan sebuah produk nyata hasil siswa itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas [11].

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Project Based Learning, ada beberapa peran bagi guru/pendidik dan peserta didik, yaitu antara lain guru dapat merencanakan dan mendesain pembelajaran, membuat strategi pembelajaran, membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan siswa, mencari keunikan siswa, menilai siswa dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian serta membuat portofolio pekerjaan siswa dan peserta didik dapat menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir, melakukan riset sederhana, mempelajari ide dan konsep baru, belajar mengatur waktu dengan baik, melakukan kegiatan belajar sendiri/kelompok, mengaplikasikan hasil belajar lewat tindakan, serta melakukan interaksi sosial (wawancara, survey, observasi, dan lain-lain)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wrigley (1998), Curtis (2005) dan National Training Laboratory (2006), didapatkan hasil bahwa Model pembelajaran project based Learning cukup berguna dalam mendesain pembelajaran yang efektif sehingga cukup potensial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran [12].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Project Based Learning adalah model pembelajaran yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Kerja proyek berisi tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) sebagai langkah pertama dalam proses pengumpulan dan pengintegrasian pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas dan menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan,

melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok.

D. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di SMKS Kesehatan Bau-Bau dan setelah dilakukannya beberapa pengamatan, observasi, hingga evaluasi didapatkan bahwasannya diperlukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran seperti kesehatan, perencanaan pembelajaran, persiapan alat pendukung pembelajaran dan bahan ajar, pengetahuan guru tentang materi yang akan diajarkan, kemampuan guru memotivasi, kemampuan merancang strategi pembelajaran yang menarik, serta kemampuan merancang penilaian agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan diterapkannya metode pembelajaran Project Based Learning terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil prestasi belajar dan keaktifan siswa meskipun kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa kendala dan kekurangan. Hal ini dapat dijadikan persiapan dan bahan belajar guru untuk menjadi seorang guru yang profesional dan berpengalaman demi tercapainya pendidikan kearah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Guepedia, 2019.
- [2] M. N. Purwanto, "Ilmu pendidikan teoretis dan praktis," 2019.
- [3] N. Nurdyansyah and E. F. Fahyuni, "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." Nizamia Learning Center, 2016.
- [4] A. M. Sardiman, "Interaksi & motivasi belajar mengajar," 2020.
- [5] W. Hung, D. H. Jonassen, and R. Liu, "Problem-based learning," *Handb. Res. Educ. Commun. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 485–506, 2008.
- [6] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [7] M. P. Sutirman, "Pemanfaatan Program Aplikasi Rapid Typing Sebagai Media untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mengetik Manual," *J. Penelit. ADP Pendidik. Tek. Elektro*, vol. 2, 2012.
- [8] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.
- [9] M. P. Sutirman, "Media dan model-model Pembelajaran Inovatif," *Yogyakarta Graha Ilmu*, vol. 3, no. 2, 2013.
- [10] A. Majid and C. Rochman, "Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013," *Bandung PT Remaja Rosdakarya*, 2014.
- [11] A. Baidowi, S. Sumarmi, and A. Amirudin, "Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis karya ilmiah geografi siswa sma," *J. Pendidik. Geogr.*, vol. 20, no. 1, 2016.
- [12] I. K. Muliastawan, N. Suharsono, and I. M. Kirna, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Memperbaiki Sistem Transmisi di SMK," *J. Teknol. Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 1, 2015.